

**PENCAK SILAT SEBAGAI  
ATRAKSI BUDAYA UNTUK STRATEGI  
PEMAJUAN PARIWISATA  
(DESA CIPATAT, KECAMATAN CIPATAT,  
KABUPATEN BANDUNG BARAT)**

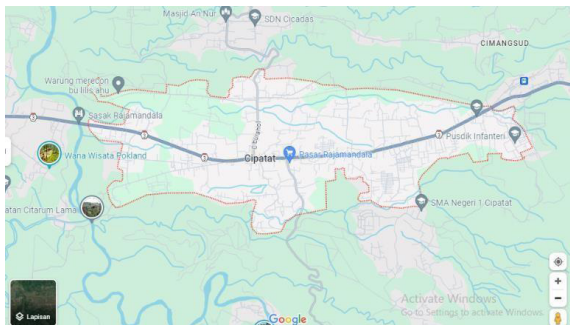
**Hilman Cahya Kusdiana**



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Desa Cipatat, yang terletak di Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat memiliki luas area 6,97 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 12.817. Desa Cipatat memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, tren pariwisata berbasis budaya semakin diminati oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Wisatawan mencari pengalaman otentik yang dapat menghubungkan mereka dengan kebudayaan dan tradisi lokal.



Gambar 1. (Google Maps)

Terdapat beberapa kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah ini di antaranya Calung, Calung merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara dipukul. Berdasarkan perkembangannya, calung mulanya adalah seni kalangenan (seni berdasarkan hobi), tetapi kini calung menjadi seni pertunjukan yang cukup tersohor. Calung merupakan salah satu kesenian yang khas dari Desa Cipatat, perkembangannya mengalami dinamika yang kerap ditemui oleh kesenian tradisional. Calung Desa Cipatat diinisiasi oleh Pak Akung dan Pak Ade dari Kampung Ciparang, RW. 07, Desa Cipatat sejak awal tahun 1900-an. Di era kemunculannya, Calung merupakan salah satu media hiburan sehingga menjadi kegiatan seni yang digemari oleh masyarakatnya. adalah seni bela diri tradisional, yaitu pencak silat. Pencak silat bukan hanya sekadar olahraga bela diri, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, kearifan lokal, dan sejarah panjang masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

Kerajinan bambu unik berlokasi di RW. 15 Kampung Nyomplong yang merupakan satu-satunya kerajinan bambu di Desa Cipatat. Seniman yang menggeluti bidang ini adalah Pak Ustad Aji yang sudah malang melintang dalam mencari bambu dengan bentuk yang unik dan ekstrem bahkan sampai ke wilayah Cirebon, Kuningan, dan Banten. Beberapa jenis bambu unik yang termasuk bambu langka adalah Rencakencono, Patilele, dan Tontongseribu.

Singa Depok (Gentra Musikal Pajajaran), Kesenian Singa Depok merupakan kesenian tradisional khas Subang, pertunjukannya menjadi sarana hiburan masyarakat. Berdasarkan perkembangannya kesenian Singa Depok mengalami difusi kebudayaan atau menyebar dan berkembang ke berbagai daerah. Penyebaran tersebut sampai ke daerah Kabupaten Bandung Barat, salah satunya di Desa Cipatat tepatnya kesenian Singa Depok di RW. 09 yang diberi nama Singa Depok Gentra Musikal Pajajaran.

Pencak silat, Menurut Dahlan (2011) Pencak silat merupakan suatu sistem budaya yang dilahirkan oleh manusia dalam mempelajari gerak untuk membela diri. Seorang pesilat akan bergerak ketika bertarung yang mana gerakan dan sikapnya disesuaikan dengan posisi lawan secara berkelanjutan. Kemudian, pesilat akan menemukan kelemahan lawan dan menyerangnya dengan gerakan yang cepat. Pertunjukan pencak silat sebagai atraksi wisata memiliki peluang besar untuk menjadi daya tarik utama di Desa Cipatat. Melalui pertunjukan ini, wisatawan dapat menyaksikan keindahan seni bela diri tradisional, sekaligus mempelajari filosofi yang terkandung di dalamnya.

Pencak silat merupakan seni bela diri yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat di Nusantara, termasuk di kalangan suku Sunda di wilayah Jawa Barat. Sejarah panjang pencak silat suku Sunda berawal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, seperti Kerajaan Sunda dan Galuh, di mana seni bela diri ini berperan penting dalam mempertahankan wilayah serta melatih para prajurit untuk menghadapi berbagai ancaman. Pencak silat tidak hanya dipelajari sebagai metode pertahanan fisik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas.

Masyarakat Sunda memiliki tradisi dan kearifan lokal yang khas, yang tercermin dalam gaya hidup dan budaya mereka, termasuk pencak silat. Berbeda dengan seni bela diri lainnya, pencak silat suku Sunda menekankan keseimbangan antara aspek fisik dan mental,

yang diiringi dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, penghormatan terhadap guru, serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Seni bela diri ini tidak hanya dilihat sebagai teknik bertarung, tetapi juga sebagai bagian dari ritual adat, spiritualitas, dan ekspresi seni. Pencak silat Sunda merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Jawa Barat, yang menggabungkan unsur gerak, etika, serta spiritualitas yang dalam (Sumantri, H. 2005).

Terdapat beberapa aliran pencak silat yang berkembang di wilayah Sunda, seperti Cimande, Aliran Cimande adalah salah satu aliran pencak silat tertua di Sunda yang terkenal dengan teknik memanfaatkan kekuatan lawan dalam serangan balik.” (Gunawan, T. 2012). Cikalong, Aliran Cikalong menitikberatkan pada penggunaan tenaga lawan untuk melemahkan serangan, dengan prinsip utama adalah bertarung tanpa harus menyakiti lawan. (Gunawan, T. 2012). Sera, Aliran Sera dikenal dengan teknik bertarung yang cepat dan efisien, di mana praktisi dilatih untuk menghindari dan menyerang dengan serangan balik yang cepat dan akurat. (Sumantri, H. 2005). Aliran-aliran ini mengajarkan gerakan yang luwes, kuat, dan harmonis, sejalan dengan karakteristik masyarakat Sunda yang dikenal tenang dan bijaksana, namun tangguh dalam menghadapi tantangan. Pada setiap aliran tersebut, filosofi kearifan lokal selalu menjadi pondasi utama yang mendasari setiap gerakan dan teknik.

Dengan semakin berkembangnya zaman dan pengaruh globalisasi, pencak silat suku Sunda terus menghadapi tantangan dalam pelestarian dan pengembangannya. Namun, upaya-upaya untuk melestarikan warisan ini tetap dilakukan melalui pendidikan, pertunjukan budaya, serta kompetisi di berbagai level. Oleh karena itu, pencak silat Sunda tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Sunda, tetapi juga telah dikenal luas di tingkat nasional dan internasional. Warisan budaya ini penting untuk dipelihara dan dikembangkan agar dapat terus diwariskan kepada generasi muda sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa yang unik dan berharga.

Pengembangan pencak silat sebagai atraksi wisata di Desa Cipatat juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, terutama dalam meningkatkan perekonomian desa. Selain itu, hal ini dapat memotivasi generasi muda untuk melestarikan pencak silat sebagai bagian dari identitas budaya mereka, sehingga tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah desa, komunitas pencak silat lokal, dan pelaku industri pariwisata. Melalui kerja sama yang baik, pertunjukan pencak silat di Desa Cipatat dapat dikemas secara profesional dan menarik, baik dari segi visual maupun nilai edukasi, sehingga mampu meningkatkan daya tarik pariwisata di wilayah ini.

Dengan demikian, pencak silat dapat berperan ganda sebagai sarana hiburan bagi wisatawan dan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pemajuan pariwisata di Desa Cipatat, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.

## ISI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan suatu pendekatan yang cara kerjanya menekankan pada aspek pendalaman data yang berisikan kata-kata atau berpedoman pada penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis (Ibrahim, 2018: 53). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi etnografi dengan teori ekonomi kreatif. Catatan lapangan merupakan dasar dari penelitian etnografi, di mana peneliti merekam detail interaksi sosial dan fenomena budaya secara sistematis, dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam tindakan dan ucapan partisipan” (Emerson, Fretz, & Shaw, 2011). “Ekonomi kreatif merujuk pada sektor-sektor yang memanfaatkan kreativitas, pengetahuan, dan keterampilan untuk menghasilkan nilai ekonomi. Ini mencakup industri yang berfokus pada inovasi dan produksi budaya, seni, serta media, yang tidak hanya menyumbang pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup melalui kontribusi budaya dan estetika” (Friedman, 2009).

Adapun sumber data pada penelitian ini yakni pada narasumber pertama pemilik padepokan pencak silat. Metode dalam pengumpulan data-data tersebut yakni melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian mengolah data dengan menggunakan instrumen identifikasi objek penelitian untuk dianalisa dengan menerapkan teori kajian.

Pencak silat suku Sunda, yang berasal dari wilayah Jawa Barat, merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah bertahan dan berkembang selama berabad-abad. Seni bela diri ini tidak hanya

berfungsi sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Sunda. Pencak silat bukan hanya seni bela diri, tetapi juga media penyebaran nilai-nilai budaya Sunda, yang menekankan harmoni antara manusia dan alam (Rahmawati, L., & Saputra, D. 2019). Terdapat beberapa aspek penting yang menjadi ciri khas pencak silat suku Sunda, seperti aliran-aliran yang ada, filosofi yang terkandung, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat.

### **Aliran-Aliran Pencak Silat Sunda**

Pencak silat di Jawa Barat memiliki beberapa aliran yang masing-masing memiliki karakteristik dan teknik yang unik. Beberapa di antaranya adalah cimande, Aliran ini adalah salah satu yang paling tua dan populer di Tatar Sunda. Dalam aliran Cimande, penekanan utama adalah pada teknik pukulan dan pertahanan yang solid, di mana praktisi dilatih untuk memadukan kecepatan dan kekuatan dalam setiap gerakan (Gunawan, T. 2012). Cimande dikenal dengan teknik pertarungan tangan kosong yang kuat dan efektif. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan tenaga lawan untuk menyerang balik, meminimalkan benturan fisik yang berlebihan.

Cikalong, Berbeda dengan Cimande, aliran Cikalong lebih menekankan gerakan tangan yang luwes dan mengutamakan keluwesan dalam menghindari serangan lawan. Gerakan-gerakan dalam aliran Cikalong tampak luwes dan seolah mengalir, mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sunda yang mengutamakan keharmonisan dan keseimbangan (Rahmawati, L., & Saputra, D. 2019). Filosofi utama dari aliran ini adalah untuk “mengalahkan tanpa menyakiti,” yang mencerminkan kearifan lokal Sunda yang menjunjung tinggi harmoni dan keseimbangan.

Sera, Aliran ini terkenal karena kecepatannya. Teknik yang digunakan dalam Sera lebih berfokus pada gerakan yang cepat dan taktis, baik dalam menyerang maupun bertahan, dengan gerakan menghindar yang cepat dan serangan balik yang efisien. Aliran-aliran tersebut, meskipun berbeda dalam teknik, tetap memiliki benang merah yang sama, yaitu keseimbangan antara kekuatan fisik, mental, dan spiritual. Pencak silat aliran Sera menonjolkan kecepatan dan kelincahan dalam pertarungan, dengan fokus pada gerakan menghindar dan menyerang dengan cepat (Pratama, I. 2017).

## Filosofi dan Nilai-Nilai Pencak Silat Sunda

Salah satu ciri khas pencak silat suku Sunda adalah pendekatannya yang tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan unsur spiritual dan etika. Bagi masyarakat Sunda, pencak silat bukan hanya sekedar bela diri, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan mengendalikan diri. Filosofi utama pencak silat Sunda adalah harmoni antara manusia dengan alam dan sesama, yang tercermin dalam gerakan-gerakan yang mengutamakan keluwesan dan keseimbangan (Gunawan, T. 2012).

Nilai-nilai seperti kejujuran, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dalam ajaran pencak silat suku Sunda, yang dipandang sebagai cara hidup dan bukan sekedar seni bela diri (Rahmawati, L., & Saputra, D. 2019). Nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam pencak silat Sunda antara lain rasa hormat, Praktisi pencak silat diajarkan untuk selalu menghormati guru atau sesepuh yang telah memberikan ilmu, serta menghormati lawan, baik dalam latihan maupun pertarungan. Pengendalian diri, Penguasaan teknik bertarung dalam pencak silat harus disertai dengan pengendalian emosi dan pikiran. Dalam ajaran silat Sunda, seseorang yang memiliki keterampilan tinggi namun tidak dapat mengendalikan emosinya dianggap belum mencapai esensi pencak silat. Harmoni dengan alam, Pencak silat Sunda juga sangat terhubung dengan alam. Banyak teknik dan gerakan dalam pencak silat yang terinspirasi oleh gerakan hewan atau fenomena alam. Hal ini mencerminkan filosofi masyarakat Sunda yang percaya bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam.

Pencak silat di Sunda bukan hanya sekedar olahraga atau seni bela diri, tetapi juga bagian dari tradisi dan ritual sosial. Pada acara-acara penting seperti pernikahan, khitanan, atau upacara adat lainnya, sering kali ada pertunjukan pencak silat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan budaya setempat. Seni bela diri ini juga menjadi sarana pembinaan mental bagi generasi muda, terutama dalam hal kedisiplinan, etika, dan tanggung jawab.

Selain itu, pencak silat suku Sunda juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam beberapa aliran, pelajaran pencak silat diiringi dengan latihan spiritual seperti meditasi, doa, dan pemahaman terhadap ajaran moral. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya membentuk tubuh yang kuat, tetapi juga jiwa yang bijaksana.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pencak silat suku Sunda menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian. Banyak tradisi lokal yang tergerus oleh budaya populer dan teknologi. Meski begitu, upaya untuk menjaga kelestarian pencak silat Sunda terus dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk perguruan pencak silat, pemerintah daerah, dan komunitas budaya.

Berbagai festival budaya, kejuaraan pencak silat, serta pengenalan pencak silat sebagai bagian dari olahraga nasional dan internasional, turut membantu mempertahankan eksistensi pencak silat Sunda. Selain itu, perguruan pencak silat tradisional terus berupaya untuk menarik minat generasi muda agar mereka tidak melupakan warisan leluhur ini.

Pencak silat Sunda tidak hanya dikenal di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga telah mulai menarik perhatian di tingkat internasional. Beberapa aliran pencak silat dari Jawa Barat telah dipelajari oleh masyarakat luar negeri, baik melalui kejuaraan silat internasional maupun melalui pelatihan-pelatihan bela diri yang diadakan di luar negeri. Pencak silat Sunda kini telah menjadi salah satu kebanggaan bangsa Indonesia yang mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang layak untuk terus dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

### **Pencak Silat Sebagai Atraksi Wisata Desa Cipatat**

Pertunjukan pencak silat sebagai atraksi wisata di Desa Cipatat, Kecamatan Cipatat, Bandung Barat, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemajuan pariwisata di wilayah ini. Terdapat dua kelompok pencak silat di Desa Cipatat. Pencak silat Kalidasa, Menurut keterangan dari Abah Ento selaku guru besar di Padepokan Pusaka Kalidasa, asal mula Kalidasa berasal dari 3 daerah pusat persilatan di Jawa Barat. 3 daerah tersebut meliputi Cikalong, Sabandar, dan Cimande yang ditransmisikan oleh R. Utuk Sumadipraja hingga ke Abah Ento. Selain itu, penamaan Pusaka Kalidasa berasal dari dua suku kata Pusaka yang artinya pegangan atau ageman dan Kali-Da-Sa: Kali yang berarti air, Da yang berarti danau atau situ, dan Sa yang merupakan syahadat. Jadi, filosofi dari nama Pusaka Kalidasa adalah persatuan dari ras, suku, dan budaya yang diikat dengan ketauhidan sesuai dengan ajaran agama islam.



## **Padepokan Pusaka Kalidasa**

Padepokan Pusaka Kalidasa yang berlokasi di RT.03, RW.11, Kampung Nyomplong, Desa Cipatat sudah berdiri sejak 26 September 2018. Di bawah kepemimpinan Tini Supriatini atau yang kerap disapa Uwa Tini dan Guru Besar Ento Sudjana, Padepokan Pusaka Kalidasa berhasil membuka cabang di beberapa desa tetangga seperti di Desa Ciptaharja, Ciranjang, dan RW. 12 Desa Cipatat. Kegiatan seni yang dilakukan oleh Padepokan Pusaka Kalidasa pun tidak hanya pencak silat melainkan rampak gendang, tari jaipong, upacara adat, dan olahraga tradisional seperti egrang, sorodot gaplok, dan lain sebagainya. Keberagaman kegiatan seni tersebut menarik minat masyarakat hingga tercatat 80 orang yang menjadi anggota dan pengurus resmi Padepokan Pusaka Kalidasa.



Gambar 2. (Dokumen Pribadi, 2024)

## **Padepokan silat Panglipur**

Padepokan silat Panglipur didirikan oleh Abah Aleh yang lahir pada tahun 1856 di Desa Citeras, Kecamatan Rangkasbitung, Provinsi Banten. Sudah sejak muda, Abah Aleh menggeluti pencak silat hingga ia berpindah-pindah tempat tinggal pencak silat menjadi bagian tidak terpisahkan dari hidupnya. Kecintaannya terhadap pencak silat melahirkan istilah ibingan Aleh atau gerakan yang dipelopori oleh Abah Aleh. Setelah malang melintang didunia pencak silat, Abah Aleh berhasil memiliki banyak murid dan diminta oleh R.A.A Martanegara (1893-1918) bupati Bandung pada saat itu untuk menampilkan silat, merasa terhibur Martanegara menamai komunitas pencak silat itu dengan nama Panglipur Galih yang artinya penghibur hati. Akan tetapi, menurut perkembangannya nama perguruan yang disepakati hanya Panglipur yang artinya penghibur, yang secara formal diresmikan

pada tahun 1909. Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, kini pusat perkembangan Panglipur berlokasi di Kampung Sumursari, Desa Sukasono, Kecamatan Winaraja, Kabupaten Garut dan pusat Himpunan Pencak Silat (HPS) Panglipur berlokasi di Jl. Imam Bonjol, No. 38, Bandung. Tidak hanya itu, Panglipur pun mengalami difusi kebudayaan ke berbagai daerah di Indonesia hingga manca negara, salah satunya ke Desa Cipatat, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.

Sebagaimana perguruan atau paguron pencak silat lainnya, Panglipur pun mempunyai jurus atau gerakan yang khas. Jurus khas Panglipur ini banyak diciptakan oleh Abah Aleh dan dikreasikan oleh anak-anaknya yang menjadi pemimpin Panglipur setelah Abah Aleh. Secara garis besar jurus-jurus Panglipur yang diterapkan di semua cabang terdiri dari beberapa gerakan, di antaranya:

- Pembukaan dan penutupan latihan: posisi berdiri istirahat, berdiri *sikep*, berdiri siap, duduk siap dan istirahat, hormat panglipur, dan tata cara pembukaan dan penutupan latihan.
- Pelaksanaan latihan meliputi: senam kelenturan, keseimbangan, ketahanan, kekuatan dan ketangkasan.
- Dasar *Tangtungan* merupakan langkah dasar gerakan posisi kaki. Jurus ini sangat menentukan banyaknya pola dan posisi kaki atau kuda-kuda, *adeg-adeg* (level) untuk menentukan arah langkah kaki dan menjadi tumpuan berat tubuh.

Dasar dan unsur gerak yang dimiliki oleh Panglipur adalah *dorongan*, *lontaran*, *tahanan*, dan *tarikan* dengan menggunakan *lintasan* dan *arah lintasan* yang terdiri dari lintasan lurus dan melingkar. Sementara arah lintasan terbagi menjadi arah lintasan atas (*luhur*), ke bawah (*handap*), ke samping dalam (*jero*), dan ke samping luar (*luar*).

Selain jurus, ibingan atau gerak keindahan dalam pencak silat Sunda pun tidak kalah penting. Ibingan Panglipur atau yang dahulu dikenal dengan sebutan Ibingan Aleh ditandai dengan iringan alat music tradisional seperti kendang pencak yang terdiri dari *kendang induk*, *kulanter* (kendang kecil), *tarompet* dan *goong* (gong). Ibingan Panglipur biasanya ditampilkan dalam bentuk kelompok yang terdiri 26 ibingan yang dibagi kedalam 3 bagian aksi seni Panglipur, yaitu:

Paleredan Jalak Pengkor atau Paleredan Satu, Paleredan Dua, Tepak Dua Selancar, Tepak Dua Sorong Dayung, Jalan Muka Satu, Jalan Muka Dua, Jalan Muka Tiga, Jalan Muka Empat, Jalan Muka Lima, Limbung

Pertama, Limbung Kedua, Limbung Penutup.

Alip Bandul Satu, Alip Bandul Dua, Alip Bandul Tiga, Alip Bandul Empat, Alip Bandul Lima, Limbung Kedua, Limbung Penutup.

Cikalong Satu, Cikalong Dua, Cikalong Tiga, Cikalong Empat, Cikalong Lima, Limbung Pertama, Limbung Penutup.

Selain ketiga bagian ibingan tersebut juga terdapat 14 jurus rangkaian masing-masing: Sipecut, Pecah Alip, Pecah Gunting, Lapisan Pecah Gunting, Likuran, Si Pitung, Jurus Sepuluh Rangkaian, Jurus Gobang atau Bedog/ Golok Satu, Jurus Gobang atau Bedog/ Golok Dua, Jurus Gobang atau Bedog/ Golok Tiga, Jurus Limbuan Satu, Jurus Limbuan Dua, Jurus Limbuan Tiga, Jurus Saras Satu.

Paguron Pencak Silat Panglipur yang berlokasi di RT.02, RW.11, Desa Cipatat sudah berdiri sejak 28 November 2021. Di bawah kepemimpinan Andi Irawan atau yang kerap disapa Abah Anom, Panglipur Desa Cipatat berhasil mendapatkan SK sebagai salah satu paguron dari 4 paguron Panglipur yang ada di Kabupaten Bandung Barat seperti di Cipendeuy, Lembang, dan Cicadas. Berdasarkan hal tersebut, Panglipur Cipendeuy merupakan paguron yang memberikan dampak nyata atas berdirinya Panglipur di Desa Cipatat, yang mana Bapak Endang (Aki Guru dari Panglipur Cipendeuy) menjadi salah satu pendiri Panglipur di Desa Cipatat. Berbicara mengenai Panglipur yang sejak dahulu sudah menjadi organisasi pencak silat yang mendunia hingga ke Inggris, Jepang dan Hongkong, Panglipur pertama kali didirikan oleh Mama Aleh yang berasal dari Banten yang sekarang tinggal di Garut. Dewasa ini, kepemimpinan Panglipur dipegang oleh Ibu Fauziah yang merupakan keturunan Mama Aleh. Berkembangnya Panglipur di seluruh penjuru Indonesia khususnya di Jawa Barat menjadikan Panglipur di Desa Cipatat sebagai salah satu paguron yang cukup diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat RW.11 yang kini sudah tercatat kurang lebih sebanyak 30 orang menjadi anggota dan pengurus resmi Panglipur Desa.



Gambar 3. (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pencak silat, yang telah dikenal sebagai salah satu seni bela diri tradisional Indonesia, tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga kaya akan makna filosofis dan historis yang mampu menarik minat wisatawan, baik lokal maupun internasional. Dengan menjadikannya sebagai atraksi wisata, Desa Cipatat dapat menggali potensi budayanya yang unik untuk mendongkrak sektor pariwisata.

## Analisis

Pencak Silat sebagai Atraksi Budaya, Pertunjukan pencak silat memiliki daya tarik tersendiri karena seni ini memadukan gerakan yang indah, ritme musik tradisional, dan cerita yang mengandung filosofi mendalam. Pencak silat sebagai atraksi wisata budaya memiliki daya tarik unik karena mengandung nilai-nilai tradisional yang kuat, yang tidak hanya menonjolkan aspek fisik, tetapi juga filosofis” (Hadi, 2017: 57). Bagi wisatawan, pertunjukan semacam ini memberikan pengalaman budaya yang otentik dan edukatif. Pencak silat bukan sekadar sebuah pertarungan fisik, tetapi juga menunjukkan kearifan lokal, kebijaksanaan, dan moralitas yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pencak silat, dengan kekayaan teknik dan filosofi yang mendalam, dapat berfungsi sebagai atraksi budaya yang kuat dalam sektor pariwisata. Menyajikan pencak silat dalam format pertunjukan dapat memperkaya pengalaman wisatawan, sekaligus melestarikan seni bela diri tradisional yang menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal” (Mulyani, S. & Saputra, R 2023).

Pertunjukan pencak silat memiliki nilai lebih dari sekadar hiburan; ia merupakan sarana untuk mengedukasi dan meningkatkan

kesadaran tentang budaya lokal. Dalam pemajuan pariwisata, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai atraksi tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan membangun koneksi yang lebih dalam antara wisatawan dan masyarakat lokal” (Buku Panduan Pengembangan Pariwisata Budaya, 2024). Desa Cipatat, dengan kekayaan tradisinya, dapat memanfaatkan pencak silat sebagai daya tarik utama pariwisata budaya. Dengan mengemas pertunjukan ini secara profesional dan terjadwal, wisatawan akan tertarik untuk datang dan menyaksikan langsung keindahan seni bela diri ini. Selain itu, pertunjukan pencak silat dapat diintegrasikan dengan festival lokal atau acara-acara khusus, seperti peringatan hari besar nasional atau kegiatan desa, yang akan memperkaya pengalaman wisatawan dan merupakan peluang bagi masyarakat untuk membawa budaya lokal ke duani internasional melalui wisatawan.

Pertunjukan pencak silat sebagai atraksi wisata juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal, seperti pertunjukan pencak silat, dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi desa dan pelestarian budaya” (Putra, 2019: 39). Dengan adanya pertunjukan rutin, akan muncul kebutuhan terhadap berbagai fasilitas dan layanan, seperti penginapan, makanan, dan produk cenderamata. Masyarakat desa dapat memanfaatkan peluang ini dengan membuka usaha kecil seperti warung makan, homestay, atau menjual produk kerajinan lokal.

Mengintegrasikan pertunjukan pencak silat dalam paket wisata desa memberikan peluang untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada pengunjung. Selain memberikan pengalaman budaya yang unik, pertunjukan ini juga berkontribusi pada perekonomian lokal dengan menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan desa melalui sektor pariwisata” (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Selain itu, komunitas pencak silat lokal yang terlibat dalam pertunjukan dapat memperoleh keuntungan ekonomi, baik melalui penjualan tiket maupun dukungan sponsor. Dampak ekonomi ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelangsungan pertunjukan pencak silat sebagai tradisi yang terus hidup dan berkembang.

Wisatawan saat ini semakin tertarik pada bentuk-bentuk wisata yang memberikan pengalaman edukatif dan mendalam. Pencak silat,

dengan nilai-nilai budayanya, bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin belajar lebih jauh tentang tradisi Indonesia. Bahkan, wisatawan mancanegara yang berminat mempelajari seni bela diri tradisional dapat mengikuti kelas pencak silat singkat sebagai bagian dari paket wisata. Desa wisata yang mengintegrasikan seni bela diri tradisional dalam paket wisatanya terbukti mampu menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman otentik, seperti yang terlihat pada beberapa desa di Jawa Barat” (Mulyana, 2018: 66). Pencak silat, sebagai seni bela diri yang berakar kuat dalam budaya Indonesia, memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya. Pertunjukan pencak silat tidak hanya menonjolkan keahlian bela diri tetapi juga mencerminkan filosofi dan nilai-nilai budaya lokal yang mendalam. Dalam konteks pariwisata, pencak silat dapat menjadi atraksi utama yang menarik wisatawan dengan menawarkan pengalaman budaya yang otentik dan edukatif” (Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan, 2023)

Pengembangan pertunjukan pencak silat sebagai atraksi wisata juga dapat menarik perhatian komunitas internasional yang mencintai seni bela diri, seperti para praktisi bela diri atau pelatih pencak silat dari luar negeri. Hal ini berpotensi menjadikan Desa Cipatat sebagai destinasi wisata khusus pencak silat yang diakui di dunia internasional.

Kehadiran pencak silat sebagai pertunjukan dalam acara-acara wisata berpotensi meningkatkan daya tarik wisatawan, karena mampu mengkombinasikan hiburan dan edukasi tentang warisan budaya lokal” (Darmawan, 2015: 44). Menjadikan pencak silat sebagai atraksi wisata, masyarakat lokal dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya ini. Generasi muda di Desa Cipatat akan terdorong untuk terus mempelajari dan berlatih pencak silat, karena seni ini memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya mereka. Selain itu, melalui pertunjukan yang rutin, pencak silat akan tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang, sehingga tidak hanya sekadar pertunjukan wisata, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Sebagai bagian dari upaya memajukan pariwisata budaya, pencak silat menawarkan keunikan yang tidak hanya menampilkan keterampilan bela diri tetapi juga melibatkan aspek ritual dan sejarah yang kaya. Integrasi pencak silat dalam kegiatan pariwisata dapat menarik minat wisatawan dan mendukung pelestarian budaya lokal” (Prabowo, E. 2022).

Keberhasilan pencak silat sebagai atraksi wisata, diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah daerah dapat berperan

dalam pengembangan infrastruktur yang memadai, seperti fasilitas panggung, akses transportasi, dan penginapan. Selain itu, promosi yang efektif melalui media sosial, situs web pariwisata, dan kerja sama dengan agen perjalanan wisata juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan menarik wisatawan ke Desa Cipatat. Mengembangkan pertunjukan pencak silat sebagai atraksi budaya memerlukan strategi yang melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan. Dengan dukungan yang tepat, pertunjukan pencak silat tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik pariwisata tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan penghargaan terhadap budaya tradisional” (Yuliana, F. 2024).

Dengan pengelolaan yang baik, pencak silat dapat menjadi aset penting dalam promosi pariwisata, terutama di daerah-daerah yang memiliki sejarah dan tradisi panjang dalam seni bela diri ini, seperti Desa Cipatat” (Santoso, 2021, hlm. 93). Melalui promosi yang baik, Desa Cipatat dapat dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang menawarkan pertunjukan pencak silat sebagai daya tarik utamanya. Dengan demikian, peningkatan kunjungan wisatawan dapat terwujud, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemajuan pariwisata di wilayah tersebut. Pencak silat sebagai atraksi wisata budaya memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal dan memperkuat identitas desa. Penyelenggaraan pertunjukan pencak silat dalam konteks pariwisata memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif dalam mempromosikan dan melestarikan warisan budaya mereka” (Sari, N. & Hadi, T. 2023).

## **PENUTUP**

Padepokan Panglipur dan Kalidasa membawa warisan pencak silat Sunda yang otentik, baik dalam segi teknik bela diri maupun nilai-nilai tradisionalnya. Padepokan Panglipur, misalnya, sangat dikenal dengan pendekatan filosofisnya yang mengajarkan keseimbangan antara fisik, mental, dan spiritual. Pengunjung yang tertarik pada kebudayaan dan seni bela diri tradisional akan mendapatkan pengalaman yang kaya melalui pelatihan langsung dan demonstrasi silat yang ditawarkan. Di sisi lain, Pencak Silat Kalidasa menonjolkan aspek seni pertunjukan, dengan gerakan-gerakan yang estetik dan indah, menjadikannya lebih menarik bagi wisatawan yang menghargai seni dan budaya visual. Autentisitas dan kedalaman budaya ini merupakan daya tarik utama

yang dapat membedakan Desa Cipatat dari destinasi wisata lainnya.

Pengembangan Padepokan Panglipur dan Kalidasa sebagai atraksi wisata dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal. Desa Cipatat, sebagai lokasi dari kedua padepokan tersebut, dapat memanfaatkan kehadiran wisatawan untuk menciptakan peluang ekonomi baru. Hal ini menciptakan peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata, baik melalui pengelolaan penginapan, restoran, hingga toko-toko kerajinan tangan yang menjual produk lokal terkait pencak silat, seperti pakaian silat, senjata tradisional, dan aksesoris budaya Sunda.

Selain itu, adanya kegiatan pelatihan pencak silat untuk wisatawan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dapat meningkatkan keterampilan masyarakat lokal dalam mengajar seni bela diri dan mengelola kegiatan wisata. Ini secara langsung memberdayakan komunitas dan menciptakan lapangan kerja baru, yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi pedesaan. Partisipasi generasi muda dalam padepokan juga dapat menjadi faktor pendorong keberlanjutan budaya dan ekonomi, di mana mereka terlibat aktif dalam melestarikan tradisi sekaligus menghasilkan pendapatan dari sektor pariwisata.

Dalam jangka panjang, Desa Cipatat dapat menjadi pusat wisata budaya yang menarik perhatian media internasional, festival budaya, hingga lembaga pendidikan yang tertarik mempelajari pencak silat secara langsung dari sumbernya. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga internasional yang bergerak di bidang seni bela diri, kebudayaan, dan pariwisata dapat semakin memperkuat profil padepokan ini di panggung global. Hal ini juga akan membuka peluang pertukaran budaya, di mana pelatih silat dari Padepokan Panglipur dan Kalidasa dapat diundang untuk mengajar di luar negeri, atau sebaliknya, siswa dari berbagai negara datang untuk belajar pencak silat di Cipatat.

Peluang untuk mempromosikan pencak silat sebagai atraksi wisata budaya masih sangat terbuka. Dengan berkembangnya minat global terhadap pengalaman wisata yang autentik dan bermakna, Padepokan Panglipur dan Kalidasa memiliki potensi untuk menjadi salah satu destinasi unggulan di Jawa Barat. Promosi yang tepat melalui media sosial, kolaborasi dengan agen perjalanan, hingga penyelenggaraan festival pencak silat internasional dapat meningkatkan daya tarik Desa Cipatat sebagai destinasi wisata budaya.



Secara keseluruhan, Padepokan Pencak Silat Panglipur dan Pencak Silat Kalidasa di Desa Cipatat, Bandung Barat, memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai atraksi pariwisata dan kebudayaan. Kedua padepokan ini menawarkan pengalaman yang autentik dan mendalam tentang pencak silat Sunda, sebuah warisan budaya yang tidak hanya kaya akan nilai filosofis, tetapi juga estetika. Pengembangan padepokan ini sebagai atraksi wisata budaya dapat membawa banyak manfaat, termasuk peningkatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan promosi internasional.

Dengan manajemen yang tepat dan pendekatan yang berkelanjutan, Desa Cipatat dapat memposisikan diri sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Indonesia, di mana pencak silat bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga simbol identitas budaya dan tradisi masyarakat Sunda.

## REFERENSI

- Dahlan, M. H. (2011). Pencak Silat Panglipur tinjauan sejarah budaya. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 3(2), 260-277.
- Darmawan, A. (2015). *Pencak silat: Seni bela diri tradisional Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat. (2021). *Rencana pengembangan pariwisata budaya di Desa Cipatat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes*. University of Chicago Press.
- Friedman, J. (2009). The role of creative industries in urban development. In J. Jones & D. Varley (Eds.), *Urban studies and planning* (pp. 67-83). Routledge.
- Gunawan, T. (2012). *Warisan seni bela diri Sunda: Teknik dan tradisi pencak silat*. Jakarta: Lontar Press.
- Hadi, T. (2017). Pengaruh atraksi budaya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(2), 55-63.
- Harian Pikiran Rakyat. (2021). Pencak silat sebagai atraksi wisata di Desa Cipatat. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com>

- Iskandar, R. (2021). Pengembangan wisata budaya berbasis seni bela diri di Indonesia. *Majalah Pariwisata Nusantara*, 18(2), 112-125.
- Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan. (2023). Pencak silat sebagai daya tarik wisata budaya. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 20(1), 78-89.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pelestarian budaya tradisional melalui pencak silat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Strategi pengembangan pariwisata budaya di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). Potensi desa wisata di Jawa Barat. Diakses dari <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Laporan Penelitian Pariwisata Budaya. (2023). *Pencak silat dan pengembangan wisata desa*. Jakarta: Pusat Penelitian Pariwisata.
- Mulyana, H. (2018). *Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Mulyani, S., & Saputra, R. (2023). *Cultural tourism and heritage management*. Jakarta: Penerbit Wisata Press.
- Prabowo, E. (2022). Potensi pencak silat sebagai daya tarik wisata. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 15(3), 45-60.
- Pratama, I. (2017). Dinamika pengajaran pencak silat tradisional Sunda di era globalisasi. *Jurnal Olahraga Tradisional*, 3(1), 22-30.
- Putra, A. (2019). Pencak silat sebagai produk wisata budaya: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Seni dan Budaya Tradisional*, 4(1), 34-45.
- Rahmawati, L., & Saputra, D. (2019). Filosofi pencak silat Sunda dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Seni Budaya Nusantara*, 7(2), 45-58.
- Sari, N., & Hadi, T. (2023). *Cultural heritage and tourism development*. Yogyakarta: Penerbit Kebudayaan Nusantara.
- Santoso, B. (2021). Strategi pengembangan desa wisata berbasis pencak silat di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, 9(3), 89-101.

- Setiawan, R. (2020). *Pariwisata budaya: Kajian dan pengembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumantri, H. (2005). *Pencak silat tradisional di Tatar Sunda: Kajian filosofi dan sejarah*. Bandung: Pustaka Galuh.
- Yuliana, F. (2024). *Tourism and cultural heritage*. Bandung: Penerbit Heritage Books.

